

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SATE BUAH

Rini Novianti Yusuf^{1*}, Yudi Wahyu Widiana², Siti Masroh³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

rininovi48@gmail.com, yudiwidiana69@gmail.com, sitinasroh2@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi belum mampu menyebutkan bilangan 1-10, dan menggunakan bilangan untuk menghitung. Pada saat itu peneliti hanya melakukan pengamatan dan belum menggunakan instrumen, sehingga berpengaruh terhadap keefektifan belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat digunakan yaitu melalui media sate buah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media sate buah di PAUD Al-Ikhlas Medankarya Tirtajaya, Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan bilangan 1-10 dengan media sate buah. Kemampuan menyebutkan bilangan, menjumlahkan dan mengurangi bilangan dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan mulai dari pra tindakan, Siklus I dan Siklus II meningkat dari nilai 9%, 27% menjadi 64% dari 22 siswa. Semua nilai pada Siklus II tersebut telah memenuhi target indikator keberhasilan, yaitu > 80. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media sate buah dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak dalam menyebutkan bilangan 1-10, menggunakan bilangan untuk menghitung dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dengan cara (1) memberi penjelasan menghitung bilangan 1-10, (2) melakukan permainan dengan media sate buah untuk menguatkan ingatan dan antusiasme anak, dan (3) melakukan berbagai variasi dalam setiap siklus agar anak tidak bosan.

Kata Kunci: Kemampuan Menghitung, Bilangan, Media, Sate Buah.

Abstract: This research background has not been able to mention numbers 1-10, and use numbers to count. At that time the researcher only made observations and had not used instruments, so that it affected the effectiveness of student learning. One effort that can be used is through fruit satay media. The purpose of this study was to determine the initial conditions for the ability to think symbolically in children aged 5-6 years using fruit satay media at PAUD Al-Ikhlas Medankarya Tirtajaya. The research method used was classroom action research which was carried out collaboratively. The results of the study showed that the child's ability to say numbers 1-10 increased using fruit satay as media. Ability to say numbers, add and subtract numbers and match numbers with number symbols starting from pre action, Cycle I and Cycle II increased from 9%, 27% to 64% of 22 students. All values in Cycle II have met the target indicator of success, namely > 80. From these results it can be concluded that fruit satay media can improve children's symbolic thinking skills in saying numbers 1-10, using numbers to count and matching numbers with number symbols by means of (1) giving an explanation of counting numbers 1-10, (2) playing games with fruit satay as media to strengthen children's memory and enthusiasm, and (3) doing various variations in each cycle so that children don't get bored.

Keywords: Calculating Ability, Numbers, Media, Fruit Satay.

Article History:

Received: 03-05-2023

Revised : 29-05-2023

Accepted: 26-06-2023

Online : 30-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Kondisi aktual manusia tergambar dalam sifat hakekat manusia yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan agar tertuju pada kondisi hakekat manusia

yang ideal atau yang seharusnya. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan merupakan proses kegiatan yang berusaha mengembangkan sumber daya manusia yang bertolak dari kondisi aktual manusia menuju terciptanya kondisi manusia yang ideal sesuai dengan cita - cita hidup yang diinginkan.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak (Supriani, 2023). Oleh karena itu, menurut (Suyanto, 2005) bahwa PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Atas dasar ini lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan seperti Nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Seni, Sosial-Emosional dan Bahasa secara intruksional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini itu sendiri (Khadijah, 2020).

Secara umum kegiatan pembelajaran ini mendapat antusias tinggi dan mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu, menurut (Arifudin, 2022) diperlukan adanya media khusus yang dapat merangsang agar dapat mempunyai minat dan inisiatif sendiri saat berhitung menyebutkan lambang bilangan, menghitung penjumlahan, menghitung pengurangan sesuai apa yang dilihatnya di alam sekitar seperti buah-buahan disini penulis menggunakan pemanfaatan media sate buah.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2009). Menurut (Rusman, 2011) bahwa media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Menurut (Sadiman, 2002) bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Adapun menurut Hamzah dalam (Mayasari, 2021) bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Rusman dalam (Sulaeman, 2022) bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Kelebihan dari media sate buah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 tahun 2010 mencakup lingkup : 1) Pengetahuan umum dan sains, 2) Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola adalah mengenal pola Ab-Ab dan Abc-Abc.

Indikatornya ialah mengurutkan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan. Karena hal tersebut berhubungan dengan pola maka pola dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak seperti belajar mengamati, mengumpulkan, dan mengurutkan. Mengembangkan kemampuan Bahasa matematika yaitu saat anak membicarakan tentang penyusunan dan pengamatan (Sujiono, 2009). Sehingga dengan media sate buah anak mengenal dan mampu menyebutkan berbagai macam benda berdasarkan bentuk-bentuk geometri, memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan anak mengidentifikasi pola berulang, dan anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran, warna, jenis dan bentuknya.

Kelemahan dari media sate buah adalah tidak semua anak mau ikut serta mengikuti pembelajaran karena ada anak yang gak suka buah-buahan, gak bisa memotong-motong buahnya dan cenderung kalau anak tidak hati-hati anak akan terluka ketika menusukkan buah ke tusukan sate nya. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins sebagaimana dikutip (Tanjung, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Arifudin, 2023) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Hanafiah, 2021). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

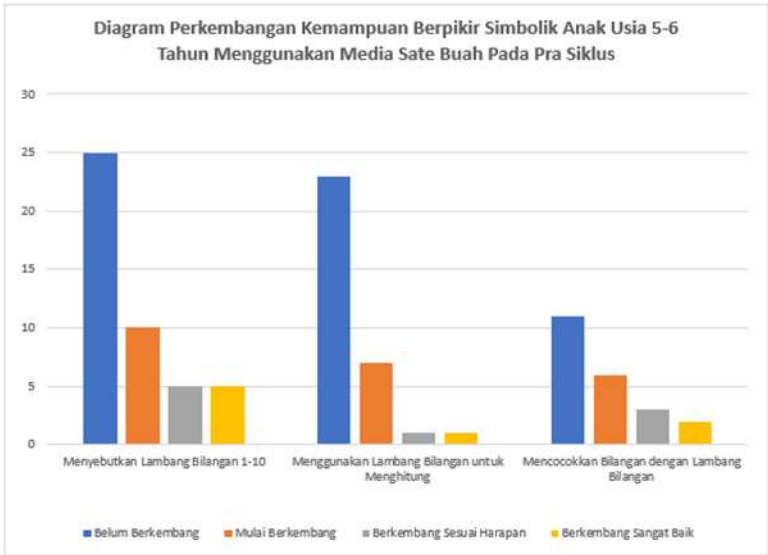
Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan pelajaran melalui pemanfaatan media sate buah di PAUD Al-Ikhlas. Menurut Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ada tiga kata yang membentuk pengertian bahwa Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai gabungan dari Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan PTK ini, peneliti akan mengikuti langkah-langkah tertentu yang membimbing peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian secara sistematis (Arikunto, 2010).

Adapun bentuk penelitian yang dilakukan pada meningkatkan berpikir simbolik anak pada anak usia 5-6 tahun melalui pemanfaatan media sate buah di PAUD Al-Ikhlas. Tujuan utama diadakan PTK bentuk ini ialah untuk dua hal sekaligus, memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran, dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Sedang persoalan-persoalan yang diteliti datang dan diidentifikasi oleh peneliti dari luar. Jadi guru kelas bukan pencetus utama dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian tindakan dilakukan dalam siklus yang sistematis. Secara garis besar, tiap siklusnya akan melalui empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) yakni sebagai berikut: 1) Perencanaan Merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Rancangan tersebut mencakup penentuan pokok bahasan, menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), merencanakan bahan pembelajaran, media gambar sebagai dasar aktifitas analisis siswa, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes untuk menguji aktivitas siswa dan kemampuan kognitif siswa dalam aspek analisis. Di dalam RPP langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *examples non examples* yang ditawarkan dijabarkan secara terperinci, 2) Pelaksanaan Merupakan melaksanakan seluruh tindakan yang telah direncanakan secara sistematis dan lengkap, 3) Pengamatan Merupakan tindakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ketika metode pembelajaran *examples non examples* diterapkan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan langkah-langkah metode pembelajaran *examples non examples* sekaligus mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang berarti setelah tindakan dilakukan, serta 4) Refleksi Adalah kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan mengacu kepada data yang telah diperoleh. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk menilai hasil tindakan dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan siklus selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dengan kategori Belum Berkembang (BB) 13 siswa (59%), Mulai Berkembang (MB) 5 siswa (23%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 siswa (9%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 siswa (9%). Data tersebut akan dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.



Gambar 1.1 Grafik Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil observasi prasiklus dapat diketahui bahwa anak belum mencapai indikator ketuntasan yang diinginkan dalam kognitifnya. Itu semua terbukti dari hasil persentase nilai yang ada, sehingga belum mencapai indikator kinerja yang di harapkan, melihat kondisi ini peneliti berkeinginan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media sate buah, karena dengan media sate buah anak tidak mudah bosan. Untuk mengetahui hasil meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak dapat dilihat melalui siklus-siklus selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Tabel 1.1 Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Pada Pra Siklus

Indikator	Kategori Kemampuan Berpikir Simbolik Anak			
	BB	MB	BSH	BSB
1. Menyebutkan Lambang Bilangan	8	3	1	1
2. Menggunakan Lambang Bilangan	2	1	0	0
3. Mencocokkan Bilangan dengan Lambang Bilangan	3	1	1	1
Jumlah Siswa	13	5	2	2
Prosentase	59%	23%	9%	9%

Dari data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sangat penting di adakan nya penelitian untuk pembelajaran selanjutnya dan perbaikan peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Ikhlas dengan menggunakan media sate buah.



Gambar 1.2 Gambar Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Prasiklus Grafik Berpikir Simbolik Anak Prasiklus

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Dari tiga tindakan yang dilakukan yaitu tindakan awal atau pra siklus, tindakan siklus I dan siklus II peneliti dapat menjabarkan perbandingan hasil yang diperoleh tiap siklusnya melalui tabel berikut :

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Tindakan	Kategori			
	BB	MB	BSH	BSB
Pra Siklus	59%	23%	9%	9%
Siklus I	23%	50%	18%	9%
Siklus II	13%	22%	41%	23%

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) Kondisi awal kemampuan berpikir simbolik anak di kelompok B PAUD Al-Ikhlas usia 5-6 tahun yang berjumlah 22 siswa, yang mampu BSB (Berkembang Sangat Baik) 2 siswa, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 2 siswa, MB (Mulai Berkembang) 5 siswa, BB (Belum Berkembang) 13 siswa. Anak belum mampu meningkatkan menyebutkan lambang bilangan, menggunakan bilangan, dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, 2) Penerapan media sate buah di kelompok B PAUD Al-Ikhlas sangat baik dan sangat menunjang untuk pembelajaran meningkatkan berpikir simbolik anak dapat terlihat dari perubahan dan peningkatan dari beberapa siklus, mulai siklus 1 pertemuan ke 1, dan siklus 1 pertemuan ke 2, dan juga siklus II pertemuan ke 1 dan siklus II pertemuan ke 2. Hasil penggunaan media sate buah dapat terlihat dari perbandingan hasil tindakan tiap siklus, serta 3) Adanya hasil peningkatan berpikir simbolik anak mampu menyebutkan bilangan 1-10 dengan media sate buah dapat disimpulkan dari pratindakan kategori anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 2 siswa atau sebesar 9 % dari 22 siswa meningkat menjadi 5 anak atau 23% siswa pada siklus II. Kategori anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2

anak atau 9% dari 22 siswa meningkat menjadi 9% anak atau 41 % dari 22 siswa pada siklus II. Sehingga tingkat pencapaian peningkatan berpikir simbolik anak dalam menyebutkan bilangan 1-10, menggunakan bilangan untuk menghitung dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan pada anak kelompok B PAUD Al-Ikhlas tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan bahwa seorang guru harus terus mengembangkan diri dan kreatif dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dan menghasilkan proses pembelajaran yang terbaik. Bagi guru bahwa media sate buah dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, guru dapat menggunakan media sate buah dengan menggunakan bahan dari buah-buahan asli yang mudah dijangkau serta tidak menggunakan bahan yang berbahaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak, yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian yang telah dilakukan :

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Kepala Sekolah beserta guru-guru PAUD Al-Ikhlas Medankarya Tirtajaya.
5. Keluarga dan teman-teman satu angkatan yang saling membantu berbagi ilmu dan saling menguatkan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rusman. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, A. (2002). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95–105.
- Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.